

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2010 : 2).

Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan–hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyaharjo, 2012: 6). Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2001: 79). Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan (Trianto,2009:1).

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran (Sanjaya, 2006: 162). Secara definisi kata “guru” bermakna sebagai pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. (sudarwan dan khairil, 2011: 5)

Mengajar dapat dipandang sebagai usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar. Sedangkan, yang dimaksud dengan belajar itu sendiri adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman (Sanjaya, 2006 : 164). Belajar adalah suatu proses yang menghasilkan perubahan perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman baru ke arah yang lebih baik (Hamzah, 2011 :138), Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2).

Suatu proses belajar dan mengajar dikatakan baik, bila proses tersebut dapat membangkitkan kegiatan belajar yang efektif. Dalam hal ini perlu disadari, masalah yang menentukan bukan metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan modernnya pengajaran, bukan pula konvensional atau progresifnya pengajaran. Semua itu mungkin penting artinya tetapi tidak merupakan pertimbangan akhir karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan “tujuan” pengajaran. Bagi pengukuran suksesnya pengajaran, memang syarat utama adalah “hasilnya”. Tetapi harus diingat bahwa dalam penilaian atau menerjemahkan “hasil” itu pun harus secara cermat dan tepat yaitu dengan memperhatikan bagaimana prosesnya. Dalam proses inilah siswa akan beraktivitas (Sardiman, 2007: 49). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok yaitu komponen pengiriman pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa) dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pelajaran (Sanjaya, 2006: 162).

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimana bagus dan idealnya suatu strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Dalam proses pembelajaran, guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa diajarkannya, akan tetapi sebagai pengelola pembelajaran (Sanjaya, 2010: 197). Siswa adalah

organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya (Sanjaya, 2006: 54).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspita (2014) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw II* Terhadap Minat Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII<sub>1</sub> SMP Negeri 21 Pekanbaru Tahun Ajaran 2013/2014”. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PPK untuk daya serap pada siklus I adalah 81,24% meningkat sebesar 5,53% pada siklus II menjadi 86,77%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas VII<sub>1</sub> SMP Negeri 21 Pekanbaru tahun ajaran 2013/2014

Setelah dilakukan observasi, ternyata ada permasalahan dalam proses belajar dan mengajar yaitu: guru lebih dominan menggunakan metode ceramah, media yang digunakan kurang bervariasi, siswa tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi, siswa tidak aktif karena tidak berlangsung kegiatan tanya jawab, tidak semua siswa memiliki buku, hasil belajar siswa rendah yaitu terdapat 64% siswa yang belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 78.

Salah satu usaha agar dapat menguasai materi pelajaran adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa belajar aktif bukan pasif mendengarkan, mengajarkan siswa dalam berinteraksi dan saling memberikan informasi serta mengajarkan siswa untuk dapat lebih tanggung jawab dan bekerja sama pada pembelajaran sendiri dalam proses belajar. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*.

Menurut Chotimah dan Dwitasari (2009: 99) pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* adalah penyempurnaan dari pembelajaran *jigsaw* yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dan koleganya. Pada dasarnya pembelajaran *Jigsaw II* sama dengan *jigsaw I*, yaitu guru membagi satuan informasi pembelajaran yang besar menjadi komponen – komponen yang lebih kecil. Akan tetapi semua peserta didik menguasai semua materi yang akan dipelajari. Ciri khusus dari pembelajaran

Jigsaw II dengan Jigsaw I yaitu terdapat kelompok asal dengan dengan kelompok ahli.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II dengan menggunakan modul terhadap hasil belajar siswa kelas VIII<sup>D</sup> SMP N 4 Tambang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Lebih dominan menggunakan metode ceramah
2. Siswa tidak memperhatikan pada saat menjelaskan materi
3. Siswa tidak aktif karena tidak berlangsung kegiatan tanya jawab
4. Tidak semua siswa memiliki buku
5. Hasil belajar siswa rendah yaitu terdapat 64% siswa yang belum tuntas dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 78.

## **1.3 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah hasil belajar biologi siswa kelas VIII<sup>D</sup> SMP Negeri 4 Tambang Tahun Ajaran 2016/2017 setelah penerapan pembelajaran tipe Jigsaw II dengan menggunakan modul?

## **1.4 Pembatasan Masalah**

Agar peneliti lebih terarah dan fokus maka peneliti perlu memberi batasan masalah. Materi yang diteliti yaitu standar kompetensi 1. Memahami berbagai sistem dalam kehidupan. Kompetensi Dasar 1.3 Mendeskripsikan sistem gerak pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan. 1.4 Mendeskripsikan sistem pencernaan pada manusia dan hubungannya dengan kesehatan.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar biologi kelas VIII<sup>D</sup> SMP Negeri 4 Tambang Tahun Ajaran 2016/2017 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II dengan menggunakan Modul.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa : dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa disekolah
2. Bagi guru: kontribusi dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa
3. Bagi sekolah : sebagai bahan masukan dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pelajaran biologi di sekolah.
4. Bagi peneliti : sebagai bahan masukan dan dapat juga sebagai bahan kajian penelitian yang lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas

### 1.7 Definisi Istilah Judul

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian, maka defenisi istilah judul penelitian ini adalah:

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw II adalah model pembelajaran yang di rancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan (*socil skill*) termasuk interpersonal skill. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan/tim kecil yaitu ada empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik,jenis kelamin,ras atau suku yang berbeda atau heterogen (Riyanto,2012: 267).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw II* yaitu model pembelajaran yang menuntut siswa belajar secara kelompok dengan anggota 4 sampai 6 orang siswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Dalam penelitian ini, satu kelompok terdiri dari empat sampai enam orang yang merupakan campuran antara siswa yang mempunyai kemampuan beragam. Disini para siswa diberi tugas

untuk mendapatkan gambaran besar sebelum mereka membaca kembali untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan topik yang telah di tugaskan dalam tim ahli. Setelah selesai membaca kemudian siswa berkumpul dengan tim ahli dengan topik yang sama untuk mendiskusikan topik mereka. Setelah itu tim ahli kembali ke tim asal untuk menjelaskan kepada teman-teman mengenai topik mereka, yang terakhir adalah para siswa memberi penilaian mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim slavin (2011: 237)

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru (Abdul Majid dalam prastowo 2014: 207).

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai petunjuk tentang perubahan perilaku yang akan dicapai oleh siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan sesuai dengan kompetensi dasar dan meteri standar yang dikaji. Hasil belajar biasanya berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Kunandar 2011: 251).